

*LOKAKOTA Jurnal*  
*Kajian*  
*Komunikasi*

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 01 | No. 02 | P. 123-224 | April 2026. | ISSN XXX-XXX

# Editorial Team

## Jurnal Kajian Komunikasi

### Loka Kota

Beranda   Tentang Jurnal Ini   Dewan Editor dan Reviewer   Kajian Isu -   Penyerahan Naskah   Kontak   [Q, Cari](#)

[Beranda](#) / [Dewan Editor](#)

### Dewan Editor

#### SUSUNAN REDAKSI

##### Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

##### Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widjatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono, SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

##### Peer Reviewer

1. Prof. Dr. Sunarto., M.Si (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
3. Dr. Aries., S.Sos., M.Si (Universitas Serang Raya, Banten)
4. Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom (London School of Public Relations Jakarta)
5. Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom (Universitas Bunda Mulia)
6. Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom (Universitas Ciputra Surabaya)
8. Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si (Universitas Andalas, Padang)
9. Dr. Murhadi., MM (Politeknik Sahid)
10. Dr. Zulisah Maryani, S.S., MA (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. Dr. Agus Triyono., M.I.Kom (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom (Universitas Komputer Indonesia)
13. Dr. J.A. Wempi., M.Si (London School of Public Relations Jakarta)
14. Dr. Media Sucahya., M.Si (Universitas Serang Raya)

##### Desain dan Layout

Duki, S.I.Kom

#### Informasi

[Untuk Pembaca](#)  
[Untuk Penulis](#)  
[Untuk Pustakawan](#)

#### Pengunjung

id 388  
1,452  
FLAG counter

#### Partner

[LOKA KOTA Lokakota](#)  
[CIGI Digital](#)

#### Download Template

[Unduh Template Naskah](#)

[Kirim Naskah](#)

## Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07  
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten  
Email : [admin@jurnal.lokakota.id](mailto:admin@jurnal.lokakota.id)  
Telepon : +62 852-1122-2161  
Website : [jurnal.lokakota.id](https://jurnal.lokakota.id)

LOKAKOTA *Jurnal*

# *Kajian Komunikasi*

## DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Strategi Marketing Public Relation dalam mempertahankan Citra Perusahaan Forest Beverage Solutions <b>Fransiska, Mochamad Bayu Rizky, Adevy Vanie</b>	123-132
Gaya Komunikasi Host @Hishopp.Co Dalam <i>War Reject Clothes</i> Di Tiktok Live <b>Zahara Nur Afrida</b>	133-150
Analisis Personal Branding Dedi Mulyadi Dengan Pendekatan Gaya Komunikator Robert Norton <b>Ade Leasfita, Sony Aditya</b>	151-158
Kekuatan di Balik Cerita: 'Gadis Kretek' dalam Bingkai Wacana Kritis Foucault <b>Rully, Sigit Surahman</b>	159-173
Dinamika Komunikasi Pembelajaran Daring dalam Pendekatan <i>Human-Centered Artificial Intelligence</i> <b>Duki</b>	174-181
Manipulasi Informasi Digital dalam Penyebaran Hoaks Politik Menjelang Pemilu 2024 di Media Sosial Tiktok <b>Sahara Uli Panggabean</b>	182-190
Akomodasi Budaya dalam Praktik Komunikasi Pariwisata Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari Desa Girimekar Kabupaten Bandung <b>Shalsa Billa Fadillah</b>	191-200
Komodifikasi Emosi dan Kerja Digital dalam Podcast YouTube Perspektif Ekonomi Politik Media <b>Ajeng Iva Dwi Febriana, Adevy Vanie</b>	201-224
Program Place Branding Lebak <i>Unique</i> dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lebak <b>Clarisa Meidy Noermanto</b>	225-234
Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 9 Tahun 2026 dalam Perspektif Perlindungan Anak: Analisis Kebijakan Dan Implikasi Tata Kelola Komunikasi Digital <b>Andika Hazrumy</b>	235-245

---

## **Akomodasi Budaya dalam Praktik Komunikasi Pariwisata Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari Desa Girimekar Kabupaten Bandung**

### **Shalsa Billa Fadillah**

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

**Email: billashalsa159@gmail.com**

---

#### **ABSTRACT**

*communication accommodation strategies in the Nyawang Bulan tradition in Kasepuhan Bunisari, Girimekar Village, Bandung Regency, within the context of the development of local cultural tourism. This research employs a qualitative approach using a case study method to understand how the indigenous community interprets these changes while maintaining their cultural values. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, event organizers, and visitors, as well as documentation of the Nyawang Bulan tradition. The findings show that the tradition has undergone a process of cultural commodification manifested through the packaging of traditional culinary products, folk art performances, and the implementation of a coin-based transaction system in tourism activities. However, this commodification does not eliminate the cultural meaning of the tradition, as the community continues to maintain values of simplicity, togetherness, and respect for nature. In interacting with visitors, the community also applies communication accommodation strategies that balance convergence and divergence. Adjustments are made in the delivery of information and interaction patterns to make them easier for visitors to understand, while the core cultural symbols and practices are preserved. These findings indicate that cultural commodification can function as an adaptive strategy for local communities to sustain their traditions while expanding cultural interaction with wider audiences without losing their cultural identity amid the dynamic development of contemporary cultural tourism.*

**Keywords:** *communication accommodation, cultural commodification, cultural tourism, Kasepuhan Bunisari, Nyawang Bulan tradition.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komodifikasi budaya serta strategi akomodasi komunikasi dalam tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari Desa Girimekar Kabupaten Bandung dalam konteks perkembangan pariwisata budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana masyarakat adat memaknai perubahan tersebut sekaligus mempertahankan nilai budaya yang mereka miliki. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, panitia kegiatan dan pengunjung serta dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi Nyawang Bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengalami proses komodifikasi budaya yang diwujudkan melalui pengemasan

kuliner tradisional, pertunjukan kesenian rakyat dan penggunaan sistem transaksi berbasis koin dalam kegiatan wisata. Namun komodifikasi tersebut tidak menghilangkan makna budaya karena masyarakat tetap mempertahankan nilai kesederhanaan, kebersamaan dan penghormatan terhadap alam. Dalam interaksi dengan wisatawan masyarakat juga menerapkan strategi akomodasi komunikasi yang menyeimbangkan konvergensi dan divergensi. Penyesuaian dilakukan pada cara penyampaian informasi dan pola interaksi agar mudah dipahami pengunjung sementara nilai simbol dan praktik budaya utama tetap dijaga. Temuan ini menunjukkan bahwa komodifikasi budaya dapat menjadi strategi adaptif bagi komunitas lokal untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi sekaligus memperluas ruang interaksi budaya dengan masyarakat luas tanpa kehilangan identitas budaya mereka di tengah perkembangan pariwisata budaya kontemporer yang semakin dinamis dalam praktik pariwisata.

**Kata Kunci:** akomodasi komunikasi, komodifikasi budaya, pariwisata budaya, Kasepuhan Bunisari, tradisi Nyawang Bulan.

---

**Unggah:** 2026-03-18  
**Revisi:** 2026-03-27  
**Diterima:** 2026-04-21  
**Tersedia Online:** April  
2026

**Sitansi:** Shalsa Billa Fadillah. (2026). Akomodasi Budaya dalam Praktik Komunikasi Pariwisata Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari Desa Girimekar Kabupaten Bandung. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 1 (02), 191-00.

---

## PENDAHULUAN

Tradisi Nyawang Bulan yang berkembang di Kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung merupakan salah satu warisan budaya Sunda yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat lokal, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Namun demikian, di tengah arus modernisasi, keberlanjutan tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan struktur demografis, urbanisasi, serta pergeseran nilai sosial yang dapat memengaruhi keberlangsungan praktik budaya tradisional (Haryanto, 2014).

Secara historis, tradisi Nyawang Bulan berakar pada praktik budaya masyarakat Sunda sejak masa kerajaan Sunda. Pada awalnya, kegiatan ini merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Purnama yang dipercaya membawa berkah melalui cahaya bulan (Ekadjati, 2005). Kegiatan melihat bulan biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti puncak bukit atau tepi danau (Koentjaraningrat, 2009). Seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah Sunda, tradisi tersebut mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi makna. Bulan purnama kemudian dimaknai sebagai simbol refleksi diri serta

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (Rosidi, 2011).

Hingga saat ini, tradisi Nyawang Bulan masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya mempertahankan warisan budaya sekaligus sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan bagi generasi muda (Hidayat, 2019). Dalam praktiknya, masyarakat berkumpul setiap malam purnama untuk berdoa bersama, menikmati makanan tradisional, serta menyaksikan pertunjukan seni yang mencerminkan nilai budaya Sunda (Rizkyawati, 2025). Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi dan rasa syukur atas kehidupan, sekaligus memperkuat hubungan antargenerasi dalam masyarakat (Rizkyawati, 2025).

Dalam perkembangannya, tradisi Nyawang Bulan kini tidak hanya dipertahankan sebagai praktik budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Bandung. Salah satu inovasi yang muncul adalah penggunaan koin Nyawang Bulan sebagai alat transaksi dalam pasar budaya yang diselenggarakan selama acara berlangsung. Sistem transaksi berbasis koin ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi alternatif, tetapi juga menjadi simbol revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pariwisata. Fenomena serupa juga ditemukan di beberapa destinasi wisata lain di Indonesia yang menggunakan koin sebagai alat tukar untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berbeda dari sistem ekonomi modern (Hendro, 2021).

Transformasi Nyawang Bulan menjadi bagian dari destinasi wisata budaya tidak terlepas dari peran komunikasi pariwisata sebagai jembatan antara masyarakat lokal dan wisatawan. Komunikasi pariwisata berfungsi untuk menyampaikan informasi, membangun citra destinasi, serta menciptakan pemahaman bersama antara pelaku budaya dan pengunjung (Paramita, 2015). Dalam konteks Nyawang Bulan, komunikasi pariwisata tidak hanya berperan dalam promosi kegiatan, tetapi juga dalam menyampaikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut kepada khalayak yang lebih luas.

Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda menimbulkan dinamika komunikasi lintas budaya. Dalam situasi ini, teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka guna menciptakan pemahaman dan kedekatan sosial. Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, individu dapat melakukan konvergensi, yaitu menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicara, atau divergensi, yaitu mempertahankan perbedaan komunikasi untuk menjaga identitas budaya (Sari, 2019).

Strategi komunikasi masyarakat Bunisari dalam memperkenalkan tradisi

Nyawang Bulan menunjukkan praktik akomodasi komunikasi yang dinamis. Masyarakat mengemas nilai-nilai budaya Sunda agar tetap relevan bagi generasi muda dan wisatawan di era modern. Selain melalui interaksi langsung, promosi budaya juga dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok yang menampilkan visualisasi estetika tradisi lokal. Pemanfaatan media digital ini memungkinkan tradisi Nyawang Bulan dikenal oleh khalayak yang lebih luas sekaligus memperkuat citra destinasi budaya berbasis komunitas.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena komodifikasi budaya serta strategi akomodasi komunikasi yang terjadi dalam tradisi Nyawang Bulan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan praktik sosial yang terjadi dalam suatu konteks budaya tertentu (Creswell, 2014). Rancangan studi kasus dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Nyawang Bulan di lingkungan masyarakat Kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung (Yin, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Nyawang Bulan, seperti tokoh adat, pengelola kegiatan, anggota masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan acara, serta pengunjung yang menghadiri kegiatan tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan budaya yang diteliti (Sugiyono, 2017). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen, serta sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian mengenai komodifikasi budaya, pariwisata budaya, dan komunikasi antarbudaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan tradisi Nyawang Bulan untuk memahami aktivitas budaya yang berlangsung, bentuk penyajian budaya kepada pengunjung, serta interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan (Marshall & Rossman, 2016). Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai makna budaya, proses pelaksanaan kegiatan, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan pengunjung (Kvale & Brinkmann, 2009). Selain itu,

dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Nyawang Bulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Nyawang Bulan sebagai Praktik Budaya Komunitas**

Tradisi Nyawang Bulan merupakan kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Kasepuhan Bunisari di Desa Girimekar, Kabupaten Bandung. Tradisi ini dilakukan pada malam terang bulan dan menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat untuk menikmati suasana malam sambil berinteraksi sosial, berbagi makanan tradisional, serta menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian rakyat. Kegiatan tersebut pada awalnya bersifat internal dalam komunitas dan menjadi bagian dari praktik sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.



Gambar 1. Kesenian Nyawang Bulan Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

Dalam pelaksanaannya, tradisi Nyawang Bulan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Warga secara kolektif terlibat dalam persiapan kegiatan, mulai dari penyediaan makanan tradisional, pengaturan tempat kegiatan, hingga penyelenggaraan pertunjukan kesenian. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi Nyawang Bulan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas komunitas.

### **Proses Komodifikasi Budaya dalam Tradisi Nyawang Bulan**

Seiring dengan berkembangnya minat masyarakat terhadap wisata budaya, tradisi Nyawang Bulan mulai mengalami perubahan dalam bentuk penyelenggaraannya. Kegiatan yang sebelumnya hanya diikuti oleh masyarakat lokal kini mulai terbuka bagi pengunjung dari luar daerah. Kehadiran pengunjung

ini mendorong masyarakat untuk mengemas kegiatan budaya tersebut agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh wisatawan.

Proses ini menunjukkan adanya fenomena komodifikasi budaya, yaitu transformasi praktik budaya lokal menjadi atraksi yang memiliki nilai ekonomi dalam konteks pariwisata. Dalam tradisi Nyawang Bulan, komodifikasi budaya terlihat dari penyajian berbagai unsur budaya lokal seperti pertunjukan seni tradisional, kuliner khas daerah, serta aktivitas budaya yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Beberapa masyarakat juga mulai memanfaatkan kegiatan ini untuk menjual produk lokal seperti makanan tradisional dan kerajinan tangan kepada pengunjung.



Gambar 2. Pasar Tradisional Nyawang Bulan Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

Meskipun demikian, masyarakat Kasepuhan Bunisari tetap berupaya menjaga nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Proses komodifikasi yang terjadi tidak sepenuhnya mengubah makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat, melainkan lebih kepada upaya memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Dengan demikian, tradisi Nyawang Bulan tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

#### Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi dengan Wisatawan

Kehadiran pengunjung dari berbagai latar belakang sosial dan budaya dalam kegiatan Nyawang Bulan menciptakan dinamika komunikasi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Dalam situasi tersebut, masyarakat perlu menyesuaikan cara berkomunikasi agar interaksi yang terjadi dapat berjalan dengan baik. Penyesuaian komunikasi ini dapat dipahami melalui perspektif teori akomodasi komunikasi yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi sosial.



Gambar 3. Wisatawan Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

Dalam praktiknya, masyarakat Kasepuhan Bunisari menerapkan strategi konvergensi komunikasi ketika berinteraksi dengan pengunjung. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang lebih umum digunakan oleh wisatawan, meskipun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, masyarakat juga berusaha menjelaskan makna dari berbagai kegiatan budaya yang ditampilkan agar pengunjung dapat memahami konteks budaya dari tradisi tersebut.

Di sisi lain, masyarakat juga tetap mempertahankan identitas budaya mereka dalam interaksi dengan pengunjung. Hal ini terlihat dari penggunaan simbol-simbol budaya lokal, pakaian tradisional, serta bentuk penyajian kesenian yang tetap mengikuti tradisi yang berlaku di komunitas tersebut. Strategi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara upaya menyesuaikan komunikasi dengan pengunjung dan upaya mempertahankan identitas budaya lokal.

#### Dinamika Komodifikasi Budaya dan Pelestarian Tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyawang Bulan menjadi ruang pertemuan antara kepentingan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata. Proses komodifikasi budaya yang terjadi dalam kegiatan ini tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat, tetapi justru memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya mereka kepada publik yang lebih luas.

Partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan kegiatan budaya, nilai-nilai tradisi tetap dapat dipertahankan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.



Gambar 4. Pelaksanaan Nyawang Bulan Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

Dengan demikian, tradisi Nyawang Bulan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya komunitas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat lokal dan wisatawan. Interaksi tersebut menghasilkan proses negosiasi budaya yang memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan praktik budaya mereka dengan kebutuhan pariwisata tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Nyawang Bulan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kasepuhan Bunisari di Desa Girimekar, Kabupaten Bandung, menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata budaya. Tradisi ini pada awalnya merupakan kegiatan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai ruang berkumpul, mempererat hubungan antarwarga, serta menjadi sarana ekspresi budaya lokal. Namun, seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata budaya, tradisi Nyawang Bulan mulai berkembang menjadi kegiatan budaya yang juga melibatkan kehadiran pengunjung dari luar daerah. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya proses komodifikasi budaya di mana praktik budaya lokal mulai dikemas sebagai atraksi yang memiliki nilai ekonomi dalam konteks pariwisata.

Meskipun demikian, masyarakat Kasepuhan Bunisari tetap berupaya menjaga nilai dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung dalam kegiatan Nyawang Bulan juga memperlihatkan adanya strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dengan wisatawan tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Dengan demikian, tradisi Nyawang Bulan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya komunitas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya yang mempertemukan masyarakat lokal dengan pengunjung sekaligus mendukung pengembangan pariwisata budaya berbasis komunitas yang berkelanjutan.

## KEPUSTAKAAN

- Ardika, I. W. (2018). Pariwisata budaya: Membangun identitas dan keberlanjutan budaya lokal. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 13(2), 115–128.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ekadjati, E. S. (2019). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Fitria, N., & Hidayat, R. (2022). Cultural tourism communication in local community development. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 20(3), 355–368.
- Giles, H., Gallois, C., & Ogay, T. (2018). Communication accommodation theory: A look back and a look ahead. *The Oxford Handbook of Intergroup Communication*, 1–21.
- Haryanto, J. (2018). Dinamika pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 45–58.
- Hendro, A. (2021). Komodifikasi budaya dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 101–112.
- Hidayat, D. (2019). Revitalisasi tradisi lokal dalam pembangunan pariwisata budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 205–214.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Paramita, S. (2017). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata budaya. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1), 12–24.
- Putra, I. N. D. (2020). Community-based tourism and cultural sustainability in Indonesia. *Journal of Tourism Studies*, 15(2), 78–90.
- Rizkyawati, L. (2025). Pelestarian tradisi lokal dalam pengembangan wisata budaya berbasis komunitas. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 9(1), 44–56.
- Sari, M. P. (2019). Teori akomodasi komunikasi dalam interaksi lintas budaya. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 120–132.
- Smith, M. K. (2016). *Issues in cultural tourism studies* (3rd ed.). London: Routledge.
- Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media dan Budaya: Pendekatan Multidisipliner*. Kencana Media Penada.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2018). *Heritage tourism* (2nd ed.). New York:

Routledge.

Wang, N. (2017). Rethinking authenticity in tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 66, 1-10.

Zhang, Y., & Lee, T. J. (2021). Cultural commodification and tourism development in heritage communities. *Sustainability*, 13(4), 1-14.